TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM NOVEL ANGKASA DAN 56 HARI KARYA DESTASHYA WDP (RAVINKYU)

Patricia Saraswati Sianturi[1], Antonius Totok Priyadi[2], Ahmad Rabi'ul Muzammil[3]
[1,2,3]Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura, Pontianak
[1]f1011201007@student.untan.ac.id, [2]antonius.totok.priyadi@fkip.untan.ac.id, [3]ar.muzammil@fkip.untan.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the illocutionary speech acts found in the novel Angkasa dan 56 Hari by Destashya WDP (Ravinkyu). This research employed a descriptive method with a qualitative approach. The data source was the novel Angkasa dan 56 Hari by Destashya WDP (Ravinkyu), while the data consisted of words, phrases, and sentences containing illocutionary speech acts. Data were collected through documentation, reading, and note-taking techniques. The researcher served as the primary research instrument. Data validity was established through persistent observation and reference adequacy. Data analysis involved identifying, classifying, and analyzing the collected data. The findings revealed four categories of illocutionary speech acts. Assertive speech acts were identified in 37 utterances, consisting of 34 statements, one report, and two expressions of opinion. Directive speech acts appeared in 38 utterances, including 13 requests, 19 commands, one plea, and five suggestions. Commissive speech acts comprised two utterances, both functioning as offers. Expressive speech acts were found in 16 utterances, including eight expressions of gratitude, three apologies, and five compliments. These findings were implemented in the form of a teaching module for novel learning in Grade XII Senior High School under the Merdeka Curriculum.

Keywords: Illocutionary Speech Acts, Pragmatics, Novel, Angkasa Dan 56 Hari, Qualitative Research

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tindak tutur ilokusi dalam novel *Angkasa dan 56 Hari* karya Destashya WDP (Ravinkyu). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan bentuk penelitian kualitatif. Sumber data penelitian adalah novel *Angkasa dan 56 Hari* karya Destashya WDP (Ravinkyu), sedangkan data penelitian berupa kata, frasa, dan kalimat yang mengandung tindak tutur ilokusi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumenter, teknik baca, dan teknik catat dengan peneliti sebagai instrumen utama. Keabsahan data diperoleh melalui ketekunan pengamatan dan kecukupan referensi. Analisis data dilakukan melalui tahap identifikasi, klasifikasi, dan analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat jenis tindak tutur ilokusi. Tindak tutur asertif ditemukan sebanyak 37 tuturan yang meliputi 34 fungsi menyatakan, satu fungsi melaporkan, dan dua fungsi mengemukakan pendapat. Tindak tutur

direktif ditemukan sebanyak 38 tuturan yang terdiri atas 13 fungsi memesan, 19 fungsi memerintah, satu fungsi memohon, dan lima fungsi menyarankan. Tindak tutur komisif ditemukan sebanyak dua tuturan yang seluruhnya berfungsi menawarkan. Tindak tutur ekspresif ditemukan sebanyak 16 tuturan yang meliputi delapan fungsi mengucapkan terima kasih, tiga fungsi memberi maaf, dan lima fungsi memuji. Hasil penelitian diimplementasikan dalam bentuk modul ajar teks novel untuk pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XII pada Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: *Angkasa Dan 56 Hari*, Novel, Penelitian Kualitatif, Pragmatik, Tindak Tutur Ilokusi

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang digunakan manusia untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan maksud kepada orang lain. Dalam proses komunikasi, makna tuturan tidak hanya ditentukan oleh bentuk bahasa yang digunakan, tetapi juga oleh konteks yang melatarbelakangi tuturan tersebut. Kajian yang mempelajari hubungan antara bahasa dan konteks adalah pragmatik. Pragmatik berfokus pada bagaimana penutur menggunakan bahasa untuk menyampaikan maksud tertentu serta bagaimana mitra tutur menafsirkan maksud tersebut berdasarkan situasi komunikasi (Rahardi, 2005; Leech, 2001; Yule, 2006). Salah satu kajian utama dalam pragmatik adalah tindak tutur, yaitu tindakan yang dilakukan melalui tuturan dalam suatu peristiwa komunikasi (Kushartanti, 2005; Chaer & Agustina, 2010).

Tindak tutur ilokusi merupakan jenis tindak tutur yang tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga mengandung maksud tertentu yang ingin dicapai oleh penutur. Melalui tindak tutur ilokusi, penutur dapat menyatakan, memerintah, meminta, memuji, menawarkan, maupun mengungkapkan berbagai sikap terhadap mitra tutur. Oleh karena itu, pemahaman terhadap tindak tutur ilokusi menjadi penting karena makna suatu tuturan tidak dapat dipahami hanya berdasarkan makna leksikal, tetapi juga harus mempertimbangkan konteks, tujuan penutur, serta hubungan antara penutur dan mitra tutur (Searle, dalam Rohmadi, 2010; Nurgiyantoro, 2019; Rahardi, 2005).

Penggunaan tindak tutur ilokusi tidak hanya ditemukan dalam komunikasi sehari-hari, tetapi juga banyak dimanfaatkan dalam karya sastra, khususnya novel. Novel

menyajikan berbagai bentuk dialog antartokoh yang mencerminkan penggunaan bahasa dalam kehidupan sosial. Melalui dialog tersebut, pengarang membangun karakter tokoh, menyampaikan konflik, serta menggambarkan hubungan antartokoh melalui berbagai bentuk tindak tutur. Dengan demikian, analisis tindak tutur ilokusi dalam novel dapat memberikan gambaran mengenai fungsi dan tujuan tuturan yang digunakan oleh para tokoh (Nurgiyantoro, 2019; Yule, 2006).

Novel *Angkasa dan 56 Hari* karya Destashya WDP (Ravinkyu) dipilih sebagai objek penelitian karena memuat beragam dialog yang merepresentasikan penggunaan tindak tutur ilokusi dalam berbagai situasi komunikasi. Dialog-dialog dalam novel tersebut memperlihatkan penggunaan tindak tutur yang berfungsi menyatakan, memerintah, memohon, menawarkan, mengucapkan terima kasih, memuji, dan berbagai fungsi komunikatif lainnya. Keberagaman bentuk tuturan tersebut menjadikan novel ini relevan untuk dikaji dari perspektif pragmatik, khususnya tindak tutur ilokusi berdasarkan klasifikasi yang dikemukakan oleh Searle (dalam Rohmadi, 2010).

Selain memiliki kontribusi dalam kajian pragmatik, hasil penelitian ini juga memiliki relevansi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas, khususnya pada materi teks novel dalam Kurikulum Merdeka. Hasil analisis tindak tutur ilokusi dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang membantu peserta didik memahami makna tuturan berdasarkan konteks penggunaannya sekaligus meningkatkan kemampuan menganalisis unsur kebahasaan dalam karya sastra (Nurgiyantoro, 2019; Rahardi, 2005). Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi secara teoretis dalam kajian pragmatik, tetapi juga memberikan manfaat praktis bagi pembelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam novel *Angkasa dan 56 Hari* karya Destashya WDP (Ravinkyu), yang meliputi tindak tutur ilokusi asertif, direktif, komisif, dan ekspresif, serta mendeskripsikan implementasi hasil penelitian dalam pembelajaran

Bahasa Indonesia di kelas XII Sekolah Menengah Atas pada Kurikulum Merdeka

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif dipilih karena penelitian bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam novel *Angkasa dan 56 Hari* karya Destashya WDP (Ravinkyu) tanpa memberikan perlakuan terhadap objek penelitian (Sugiyono, 2019).

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Angkasa dan 56 Hari* karya Destashya WDP (Ravinkyu) yang diterbitkan oleh Penerbit Akad pada tahun 2021. Data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, dan dialog antartokoh yang mengandung tindak tutur ilokusi. Fokus penelitian meliputi tindak tutur ilokusi asertif, direktif, komisif, dan ekspresif serta implementasi hasil penelitian dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XII SMA pada Kurikulum Merdeka.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumenter dengan teknik baca dan teknik catat. Peneliti membaca novel secara berulang untuk memperoleh pemahaman terhadap konteks tuturan, kemudian mencatat seluruh tuturan yang termasuk ke dalam kategori tindak tutur ilokusi sesuai fokus penelitian (Sugiyono, 2019).

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri (human instrument) yang dibantu dengan kartu pencatat data sebagai instrumen pendukung. Peneliti berperan dalam mengidentifikasi, mengelompokkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data berdasarkan teori tindak tutur ilokusi.

Keabsahan data dilakukan melalui ketekunan pengamatan dan kecukupan referensi. Ketekunan pengamatan dilakukan dengan membaca dan menelaah data secara berulang agar klasifikasi tindak tutur dilakukan secara konsisten. Kecukupan referensi dilakukan dengan membandingkan hasil analisis terhadap teori-teori pragmatik dan tindak tutur yang digunakan sebagai landasan penelitian (Sugiyono, 2019).

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu identifikasi data, klasifikasi data, dan analisis data. Pada tahap identifikasi, seluruh tuturan yang mengandung tindak tutur ilokusi ditandai dan dikumpulkan.

Selanjutnya, data diklasifikasikan berdasarkan jenis tindak tutur ilokusi, yaitu asertif, direktif, komisif, dan ekspresif. Tahap terakhir adalah menganalisis fungsi setiap tuturan berdasarkan konteks penggunaannya serta mendeskripsikan implementasi hasil penelitian dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XII SMA sesuai Kurikulum Merdeka.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur ilokusi direktif merupakan jenis tindak tutur yang paling dominan dalam novel *Angkasa dan 56 Hari* karya Destashya WDP (Ravinkyu). Berdasarkan analisis data, ditemukan 38 tuturan direktif yang terdiri atas 13 tuturan memesan, 19 tuturan memerintah, satu tuturan memohon, dan lima tuturan menyarankan. Dominasi tindak tutur direktif menunjukkan bahwa interaksi antartokoh dalam novel lebih banyak diarahkan untuk memengaruhi tindakan mitra tutur sehingga dialog tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai sarana membangun hubungan sosial, menyampaikan kepedulian, serta menggerakkan perkembangan alur cerita (Searle, dalam Rohmadi, 2010).

Menurut teori tindak tutur yang dikemukakan oleh Searle (1979), tindak tutur direktif merupakan tuturan yang bertujuan agar mitra tutur melakukan suatu tindakan sesuai dengan keinginan penutur. Bentuk direktif tidak selalu diwujudkan melalui kalimat perintah, tetapi juga dapat berupa permintaan, permohonan, saran, ajakan, maupun pesan yang disampaikan secara langsung ataupun tidak langsung (Rohmadi, 2010).

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Leech (1993) yang menyatakan bahwa makna suatu tuturan sangat dipengaruhi oleh konteks pemakaian bahasa. Analisis tindak tutur tidak cukup dilakukan melalui bentuk kalimat semata, tetapi harus mempertimbangkan situasi komunikasi secara menyeluruh, termasuk hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur (Leech, 1993; Nadar, 2013).

Temuan tersebut juga mendukung pandangan Yule (1996) bahwa tindak tutur direktif merupakan strategi komunikasi yang digunakan penutur untuk memengaruhi perilaku mitra tutur melalui berbagai bentuk

tuturan. Pengaruh tersebut tidak selalu diwujudkan secara eksplisit melalui perintah langsung, tetapi dapat disampaikan dalam bentuk pesan, permintaan, ataupun saran yang lebih santun (Yule, 1996).

Hasil penelitian ini juga memiliki kesamaan dengan penelitian Dahlia Mirawati yang menunjukkan bahwa tindak tutur direktif merupakan salah satu bentuk tindak tutur yang dominan dalam karya sastra karena dialog antartokoh pada umumnya bertujuan mengarahkan tindakan mitra tutur sesuai dengan perkembangan alur cerita.

Dominasi tindak tutur direktif dalam penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi antartokoh lebih banyak diarahkan pada tindakan nyata dibandingkan penyampaian informasi semata. Melalui berbagai bentuk perintah, pesan, permohonan, dan saran, pengarang berhasil menghadirkan dialog yang tidak hanya menghidupkan cerita, tetapi juga memperlihatkan dinamika hubungan keluarga, persahabatan, dan kepedulian antartokoh. Dengan demikian, temuan penelitian ini semakin menegaskan bahwa konteks merupakan unsur penting dalam menentukan fungsi ilokusi suatu tuturan (Leech, 1993; Nurgiyantoro, 2019).

D. Kesimpulan

Analisis terhadap novel *Angkasa dan 56 Hari* karya Destashya WDP (Ravinkyu) menunjukkan bahwa dialog antartokoh memuat empat jenis tindak tutur ilokusi, yaitu asertif, direktif, komisif, dan ekspresif. Keempat jenis tindak tutur tersebut digunakan dengan fungsi yang berbeda sesuai konteks percakapan, hubungan antartokoh, serta tujuan komunikasi yang ingin dicapai. Di antara seluruh jenis tindak tutur yang ditemukan, tindak tutur direktif muncul paling dominan. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi antartokoh dalam novel lebih banyak diarahkan untuk memengaruhi tindakan mitra tutur, baik melalui perintah, pesan, permohonan, maupun saran.

Penggunaan tindak tutur ilokusi dalam novel tidak hanya mendukung jalannya alur cerita, tetapi juga berperan dalam membangun karakter tokoh dan memperlihatkan dinamika hubungan sosial di antara mereka. Makna setiap tuturan tidak dapat dipahami hanya dari bentuk bahasanya, melainkan harus ditafsirkan berdasarkan konteks yang

melatarbelakangi tuturan tersebut (Leech, 1993; Yule, 2006). Oleh karena itu, pendekatan pragmatik memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai maksud yang ingin disampaikan tokoh dalam setiap peristiwa tutur.

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai alternatif sumber belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi analisis teks novel di kelas XII SMA. Melalui kajian tindak tutur ilokusi, peserta didik tidak hanya belajar memahami isi dialog, tetapi juga mampu menafsirkan maksud tuturan berdasarkan konteks penggunaannya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran pragmatik sekaligus memperkaya kajian mengenai tindak tutur dalam karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

Chaer, Abdul, dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Destashya WDP (Ravinkyu). 2021. *Angkasa dan 56 Hari*. Jakarta: Penerbit Akad.

Kushartanti, Untung Yuwono, dan Multamia R. M. T. Lauder. 2005. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Nadar, F. X. 2013. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Nurgiyantoro, Burhan. 2019. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Rohmadi, Muhammad. 2010. *Pragmatik: Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Searle, John R. 1979. *Expression and Meaning: Studies in the Theory of Speech Acts*. Cambridge: Cambridge University Press.

Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.